

***E-CATALOGUE* POLA PERJALANAN WISATA BAHARI DI KAWASAN WISATA PULAU PISANG DAN LABUHAN JUKUNG, KABUPATEN PESISIR BARAT, PROVINSI LAMPUNG**

Larisa Nabila Putri¹, Deddy Sobarna Sutadji², Eko Susanto^{3*}

¹²³Politeknik Negeri Bandung, Indonesia
eko.susanto@polban.ac.id

Abstract

The research is based on information services that affect the popularity of the Pulau Pisang and Labuhan Jukung Tourism Areas in the Pesisir Barat Regency, Lampung Province. This area has high tourism potential in the form of islands, beaches, and sea. Information services are an important factor in tourism to attract tourist visits. This study aims to determine digital information technology in the form of an e-catalog that includes marine tourism information in the form of a map and a description of the information therein. The E-catalog for Marine Tourism in the Pulau Pisang and Labuhan Jukung areas can support travel agencies in arranging marine thematic tour packages. The descriptive-qualitative research method is applied by using observation data techniques, interviews, and documentation studies of the research object. The focus of the design is on marine tourism activities in the Pulau Pisang and Labuhan Jukung Tourism Areas, namely beach volleyball, swimming, sunbathing, fishing, snorkeling, diving, boating, and surfing, as well as tourism supporting components, namely amenities, accessibility and support services. There are also two forms of travel patterns that are reviewed for tourists, namely through the start and end points of the journey from the same route, or a continuous path with the end point of the trip by visiting new destinations on different routes.

Keywords: E-Catalog; Travel Patterns; Marine Tourism.

Abstrak

Penelitian dilandaskan atas kurangnya pelayanan informasi yang berpengaruh pada popularitas Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Kawasan ini memiliki potensi pariwisata bahari yang tinggi berupa pulau, pantai dan laut. Pelayanan informasi menjadi faktor penting dalam pariwisata untuk menarik kunjungan wisatawan. Penelitian ini bertujuan merancang teknologi informasi digital berupa *e-catalogue* yang mencakup informasi wisata bahari berbentuk peta, dan uraian informasi didalamnya. *E-catalogue* Wisata Bahari Kawasan Pulau Pisang dan Labuhan Jukung dapat mendukung biro perjalanan wisata dalam menyusun paket wisata tematik bahari. Metode penelitian deskriptif-kualitatif diterapkan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap obyek penelitian. Fokus perancangan merujuk pada aktivitas wisata bahari di Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung yaitu voli pantai, berenang, berjemur, memancing, snorkeling, menyelam, berperahu, dan susur pantai, dan selancar serta komponen penunjang pariwisata yaitu amenities, aksesibilitas dan layanan pendukung. Terdapat pula dua bentuk pola perjalanan yang direkomendasikan untuk wisatawan yaitu single loupe dengan melalui titik mulai dan akhir perjalanan dari jalur yang sama, atau continuous loupe dengan melalui titik akhir perjalanan dengan mengunjungi destinasi baru jalur berbeda.

Kata Kunci: *E-catalogue*; Pola Perjalanan Wisata; Wisata Bahari

A. PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang memberikan kontribusi positif terhadap pariwisata global. Dengan bentuk negara kepulauan yang terdiri 17.499 pulau, serta luas perairan yang lebih besar dari daratan, menjadikan Indonesia memiliki keunggulan pariwisata bahari dengan keindahan pulau,

* Corresponding autor

terumbu karang dan aktivitas pariwisata bahari lainnya (Roza, 2017). Kondisi tersebut mendorong kontribusi pariwisata terhadap PDB Indonesia sebesar 5,7% serta memberikan lapangan pekerjaan lebih dari 12 juta pekerjaan (WTTC, 2020).

Salah satu daerah dengan karakteristik wisata bahari adalah Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung. Kawasan Pulau Pisang memiliki daya tarik pantai bersih dengan bebatuan karang, serta habitat lumba-lumba yang muncul menjelang matahari terbit (Dinas Pariwisata Pesisir Barat, 2019). Kawasan ini diselenggarakan *event* pariwisata tahunan untuk menyambut hari kemerdekaan bernama “Semarak Pulau Pisang”, dengan rangkaian kegiatan yaitu lomba kebut Pulau Pisang, lomba voli pantai, lomba kreasi *souvenir*, lomba eksibisi tapis kreasi, lomba menyanyi, lomba memancing iwa tujuk, serta lomba desain corak batik khas Pesisir Barat (Lampung Post, 2018). Kegiatan lain adalah lomba berenang menyeberangi Pulau Pisang dari Pekon Tebakak dengan jarak 1,8 km dan diikuti oleh 65 peserta yang terdiri dari warga lokal dan wisatawan (PRSI Lampung, 2016).

Kawasan Wisata Pulau Pisang dikategorikan sebagai kawasan wisata bahari dengan pertimbangan sumber daya kawasan dan jenis aktivitas pariwisatanya. Di kawasan ini, wisatawan dapat menikmati aktivitas wisata berperahu di sepanjang garis pantai, susur pantai, berenang, snorkeling, menyelam dan *sunbathing* (Riyani et.al., 2015). Kawasan ini terkoneksi dengan Pelabuhan Kuala Stabas, yang menjadi tempat berlabuh perahu tradisional *waja*, perahu tradisional milik nelayan sekitar yang biasa dijadikan alat transportasi wisatawan untuk menyeberang ke Pulau Pisang. Perahu dapat disewa untuk berkeliling sekitar Pantai Labuhan Jukung atau untuk pergi memancing ke tengah laut. Selain itu, terdapat tempat pelelangan ikan segar hasil tangkapan langsung dari nelayan yang dapat dibeli oleh wisatawan dengan harga yang lebih murah dari pasaran (Pratama, 2019).

Disebelah Tenggara Kawasan Wisata Pulau Pisang, terdapat Kawasan Wisata Labuhan Jukung yang memiliki beberapa pantai dengan ombak yang unik sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan asing untuk berselancar (Yusuf et.al., 2015). Keindahan ombak membuat kawasan ini dimanfaatkan untuk aktivitas *surfing* dan memancing (Dinas Pariwisata Pesisir Barat, 2019).

Data Dinas Pariwisata Pesisir Barat (2019), menunjukkan Kawasan Pulau Pisang dan Labuhan Jukung mampu mendatangkan lebih dari 130 ribu kunjungan dengan rata – rata 34 ribu wisatawan setiap tahun sejak tahun 2016 – 2019. Namun demikian, Kawasan wisata ini belum mampu menandingi popularitas Kawasan Wisata Pulau Tegal Mas, Kabupaten Pesawaran sebagai salah satu *benchmark* wisata bahari Provinsi Lampung. Indikasi hal tersebut dapat terlihat dari data pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Popularitas Pada Sosial Media

Popularitas	Kawasan Wisata Pulau Tegal Mas	Kawasan Wisata Pulau Pisang & Labuhan Jukung	Sumber
Google Search Engine	1.990.000 hasil	544.000 hasil	Google.com
Hashtag	68.500 postingan	38.300 postingan	Instagram
Paket wisata	147.000 hasil	131.000 hasil	Google.com

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa ulasan mengenai wisata Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung belum banyak diminati warga *net*. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi yang tersebar di dunia maya masih perlu dikembangkan, mengingat karakteristik dan sumberdaya pariwisata kawasan ini lebih lengkap jika dibandingkan dengan Kawasan Wisata Pulau Tegal Mas. Kurang berkembangnya pelayanan informasi elektronik diindikasikan turut mempersulit wisatawan dan *travel*

agent dalam merancang paket wisata ke kawasan wisata Pulau Pisang sehingga memilih opsi paket wisata ke destinasi lain di Provinsi Lampung.

Secara teknis, Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung belum menyediakan informasi mengenai pola perjalanan wisata yang disusun sebagai bagian dari pelayanan media informasi, padahal strategi tersebut dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Informasi pola perjalanan juga dapat menambah lama tinggal (*length of stay*) wisatawan serta menjadi pedoman pengembangan paket wisata bagi travel agent (Dinas Pariwisata Bangka Belitung, 2017). Selanjutnya, pola perjalanan wisata dapat mempermudah wisatawan untuk mengakses informasi secara terpadu (Liyushiana, 2019).

Mempertimbangkan ketersediaan informasi pola perjalanan wisata di atas, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan informasi terintegrasi di Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung sebagai destinasi wisata bahari. Salah satunya dengan merancang sebuah pola perjalanan wisata yang disusun berdasarkan tema wisata bahari dengan memperhatikan aspek fasilitas, aktivitas, dan pelayanan sebagai alternatif pilihan yang dapat mempengaruhi individu/kelompok wisatawan saat mengambil keputusan perjalanan wisata (Fajri et.al., 2017).

Secara teknis, untuk memberikan solusi pada kurangnya informasi elektronik mengenai pola perjalanan wisata di Kawasan Pulau Pisang dan Labuhan Jukung, disusun sebuah penelitian untuk merancang informasi pola perjalanan wisata digital berbentuk *e-catalogue*, sebagai kegiatan alih media dari bentuk cetak kedalam bentuk digital (Bermansyah et.al., 2016). Produk *e-catalogue* pola perjalanan wisata bahari kawasan tersebut dapat digunakan *stakeholder* pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung, untuk digunakan pada saluran informasi Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung. Manfaat lain pengembangan *e-catalogue* yaitu turut mendukung program pemerintah pada tahap normalisasi pariwisata Indonesia pasca pandemi COVID-19.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Pariwisata Bahari

Pariwisata bahari merupakan salah satu jenis pariwisata yang berkembang sangat pesat di dunia (Damanaki, 2016). Tourism Development International dalam Jonas et.al., (2019) mendefinisikan pariwisata bahari sebagai sektor industri pariwisata yang berlandaskan kegiatan rekreasi dan liburan yang dilakukan wisatawan di perairan pantai, baik di sepanjang garis pantai atau dekat pedalaman laut. Pernyataan tersebut selaras dengan Suwena et.al. (2017:21) “kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum”. Maturan (2018) memaknai wisata bahari sebagai rekreasi yang berbasis pada potensi keindahan alam di sekitar pesisir pantai dan lautan.

Sebagian besar aktivitas pariwisata bahari mengacu pada aktivitas di dasar atau dalam air seperti *sailing*, *yachting* dan *cruising*, serta olahraga bahari lainnya yang sering dilakukan di pesisir pantai (Tonazzini et.al., 2019). Tegar et.al. (2018) mengelompokan wisata bahari sebagai berikut:

1. Kegiatan yang berlangsung di lautan dalam, seperti *cruising* dan *sailing*.
2. Kegiatan rekreasi berbasis air dan olahraga dengan pelayaran, seperti *scuba diving*, *underwater fishing*, *water skiing*, *windsurfing*, *tours to maritime parks*, *wildlife mammal watching*, etc.

Selain laut, pariwisata bahari juga memanfaatkan potensi dari pesisir pantai untuk kegiatan secara langsung dan tidak langsung. Kegiatan secara langsung meliputi *boating*, *swimming*, *snorkeling*, *diving* dan *fishing* (Wardani et.al., 2017). Maturan (2018) menguraikan kegiatan wisata bahari sebagai berikut:

1. *Sea Walker*, mengarungi keindahan biota laut yang terletak di dasar lautan, dilakukan di sekitar perairan pantai yang dangkal.

2. *Diving* dan *Snorkeling*, menggunakan peralatan untuk menyelam di laut, dan bertujuan untuk observasi biota laut dalam atau untuk sekedar rekreasi.
3. *Water Sport*, meliputi *speedboat*, *surfing*, *sailing* dan dan jenis lainnya.
4. Menikmati Hasil Laut, dilakukan dengan menikmati sebuah menu yang bahan dasarnya langsung didapatkan di lautan sehingga memiliki cita rasa yang unik dari biasanya.
5. Eko Wisata Bahari, biasanya dilakukan oleh kelompok penggerak pariwisata (KOMPEPAR) sekitar dengan membuat sebuah konservasi sumber daya alam hayati atau nabati yang bertujuan untuk mengedukasi wisatawan dalam menjaga ekosistem yang ada di pantai dan lautan.

Meski sebagian besar kegiatan pariwisata bahari dilakukan di pesisir dan di lautan, infrastruktur dan fasilitasnya tetap disediakan di darat. Hal tersebut meliputi pelabuhan, petugas yang beroperasi (pemandu lokal/instruktur), dan perusahaan atau kelompok pengelola pariwisata lainnya (Tegar et.al, 2018).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata bahari merupakan sebuah kegiatan wisata berbasis air yang dilakukan di area pantai dan lautan, dilengkapi dengan fasilitas dan layanan untuk menunjang wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata bahari.

2. Pola Perjalanan Wisata Bahari

Secara harfiah, pola perjalanan merupakan dua gabungan kata yaitu pola dan perjalanan. Pola berarti “struktur” atau “model” sedangkan perjalanan berarti “kegiatan bepergian dari suatu tempat ke tempat lainnya” (KBBI, 2016). UU RI Nomor 10 Tentang Kepariwisata Bab I No. 10 (2009) mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi.

Pola perjalanan wisata disimpulkan sebagai sebuah model yang digunakan untuk kegiatan bepergian sebagian atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan rekreasi dan pengembangan. Definisi tersebut diperjelas oleh (Basoeki, 2014), dimana pola perjalanan wisata sebagai aspek yang mempengaruhi wisatawan dalam mengambil keputusan perjalanan wisata berwujud struktur berbagai pilihan perjalanan wisata antar destinasi, dengan dilengkapi informasi seperti fasilitas, aktivitas dan pelayanan wisata.

Fasilitas berperan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata dalam beberapa waktu di destinasi wisata, hal ini dapat menjadi pendorong wisatawan karena dapat memudahkan wisatawan saat berwisata (Hermawan, 2017). Fasilitas pendukung turut menjadi elemen yang dapat membuat wisatawan tinggal dan menikmati atraksi pada destinasi, fasilitas tersebut dinamakan sebagai fasilitas destinasi (Suharto, 2016). Dalam komponen produk pariwisata, fasilitas destinasi disebut sebagai “amenitas”. Suwena et.al. (2017) menguraikan amenitas meliputi usaha penginapan atau akomodasi, makanan & minuman, transportasi & infrastruktur.

Dalam komponen pariwisata, jalur masuk transportasi disebut dengan “aksesibilitas”. French dalam Sunaryo (2013) mendefinisikan aksesibilitas sebagai sistem yang memudahkan keluar masuknya transportasi ke sebuah destinasi seperti: frekuensi transportasi menuju destinasi wisata, biaya perjalanan, waktu tempuh, petunjuk arah, terminal, bandara, dan sebagainya. Kemudahan sistem dan sarana transportasi akan memberikan dampak positif bagi wisatawan dalam menghemat waktu dan biaya saat menjangkau ke sebuah destinasi wisata (Suharto, 2016). Selain itu, aksesibilitas perlu dilengkapi akses pendukung yang diperhatikan oleh pelaku pariwisata untuk meningkatkan kunjungan meliputi: akses informasi, akses kondisi jalan menuju atraksi wisata dan tempat parkir kendaraan (Setyanto et.al., 2019). Aksesibilitas merupakan unsur penting karena menjadi penunjang utama yang dapat melancarkan kegiatan wisata (Handayani et.al., 2019).

Secara khusus, aktivitas wisata menjadi faktor paling penting dalam pariwisata karena menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Aktivitas pariwisata merupakan salah satu bagian daya tarik wisata, atau dalam komponen pariwisata disebut sebagai "atraksi". UU RI Nomor 10 Tentang Kepariwisata Bab I Pasal I No. 10 (2009) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai: "segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan."

Daya tarik wisata merupakan alasan utama wisatawan berkunjung ke sebuah destinasi karena memiliki hal yang dapat mengundang ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut (Handayani et.al., 2019). Dalam komponen pariwisata, daya tarik wisata disebut dengan "atraksi".

Selain komponen di atas, sebuah destinasi pariwisata juga membutuhkan pelayanan yang dapat mendukung wisatawan agar dapat berwisata dengan mudah. Dalam komponen pariwisata, pelayanan tambahan disebut dengan "ancillary service" diartikan sebagai pelayanan yang harus disediakan oleh stakeholder pariwisata sekitar baik dari pihak pemerintah, pengusaha dan masyarakat. Hal tersebut meliputi: *tourist information center*, pemasaran pariwisata, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air dan listrik), sampai sumberdaya manusia (Suwena et.al., 2017). Setyanto et.al., (2019) menambahkan *ancillary service* berupa fasilitas umum yang dapat melengkapi amenities dan aksesibilitas meliputi: rumah sakit, sarana telekomunikasi, bank dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola perjalanan wisata bahari merupakan sebuah model yang digunakan oleh wisatawan individu atau kelompok sebagai acuan dalam pengambilan keputusan berwisata, karena didalamnya terdapat informasi lengkap mengenai amenities, aksesibilitas, atraksi dan *ancillary service* yang menjadi komponen penunjang wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya selama berwisata.

3. Perancangan Pola Perjalanan Wisata

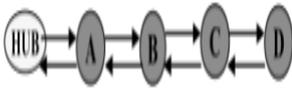
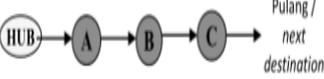
Santoso (2017) mendefinisikan perancangan sebagai proses yang dibangun menggunakan struktur model yang didesain oleh grafik atau diagram, dan diawali dari pemahaman dan pemenuhan setiap kriterianya. Perancangan dihasilkan dari proses penghayatan yang melibatkan proses mengeluarkan kreativitas (Setiawan, 2016). Akhmad et.al. (2015) melengkapi penjelasan perancangan sebagai rincian solusi permasalahan berbasis komputer yang didapatkan setelah dianalisis, tahap perancangan merupakan tahap mencari bahan rancangan dari hasil identifikasi masalah. Wibowo et al. (2017) berpendapat bahwa perancangan merupakan penyusunan spesifikasi arsitektur program, gaya, tampilan dan kebutuhan untuk membuat sebuah wujud visual dari hasil pemikiran kreatif yang telah direncanakan.

Dalam perancangan pola perjalanan wisata Ditjen Pengembangan Destinasi Pariwisata dalam Wijananti (2017) hal yang harus pertama dilakukan adalah identifikasi awal yang terdiri dari:

1. Identifikasi informasi umum, meliputi: kebudayaan, flora dan fauna, sejarah, adat, kebiasaan turun-temurun, bahasa, industri perdagangan, bea cukai, waktu dan geografi sebuah daerah.
2. Identifikasi informasi fasilitas umum, meliputi: pelayanan publik (bank, rumah sakit, kantor polisi, kantor imigrasi, kantor asuransi perjalanan, lembaga pendidikan), pusat perbelanjaan, pusat perdagangan (gerai cinderamata, dan sebagainya), pusat perindustrian dan ekspedisi barang kiriman.
3. Identifikasi potensi atraksi wisata, meliputi keunikan yang menarik perhatian wisatawan. Mencakup wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan.
4. Identifikasi segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan, meliputi: aksesibilitas dan fasilitas pariwisata.

Tahap berikut yang dilakukan adalah menyusun hasil observasi lapangan untuk mendapatkan komponen-komponen pariwisata dengan identifikasi atraksi wisata, amenitas, aksesibilitas dan *ancillary service*. Manfaat dari perancangan pola perjalanan wisata yaitu mengeratkan informasi dan komunikasi antar sektor berbeda, terjaganya kerjasama sektor pariwisata, meningkatnya pelayanan dari berbagai sektor, terjadinya pemerataan dan pembangunan daerah, serta meningkatkan kunjungan wisatawan dan mempengaruhi lama tinggal wisatawan (Firdaus, 2018). Mayoritas pola yang terdapat pada jalur wisata terbagi menjadi dua jenis, Basoeki (2014) menguraikannya pada tabel 2.

Tabel 2. Jalur Rute Perjalanan

No	Jenis Rute	Keterangan
1		Pola perjalanan <i>single loupe</i> memiliki satu rute yang digunakan oleh wisatawan saat berangkat ke dan pulang dari atraksi wisata.
2		Pola perjalanan <i>continuous loupe</i> memiliki satu rute yang dilalui wisatawan saat berangkat saja dan pulang wisatawan langsung kembali ke negara asal atau melanjutkan destinasi berikutnya tanpa melalui rute yang sama.

Sumber: Firdaus (2017)

Keterangan:

Hub: Awal dari titik rute

A-B-C-D : Atraksi wisata yang dilalui

—————> : Arah rute yang dilalui baik berangkat maupun pulang

4. Peta Wisata

Pada umumnya pola perjalanan wisata disajikan dalam bentuk peta dengan detail keterangan informasi wisata didalamnya. Jancewicz & Borowicz, (2017) menyatakan peta wisata merupakan salah satu dokumen kartografi geografis yang mewakili suatu daerah wisata pada bidang dan disertai dengan informasi wisata yang biasanya mencakup komponen pariwisata 4A serta disajikan dengan simbol konvensional yang terdapat pada peta. Rijal et.al., (2019) menguraikan prosedur dalam membuat peta dimulai dari pengambilan data, pengolahan data, simbolisasi, penggambaran, analisa peta, interpretasi peta dan reproduksi.

5. E-catalogue Sebagai Media Informasi Pariwisata

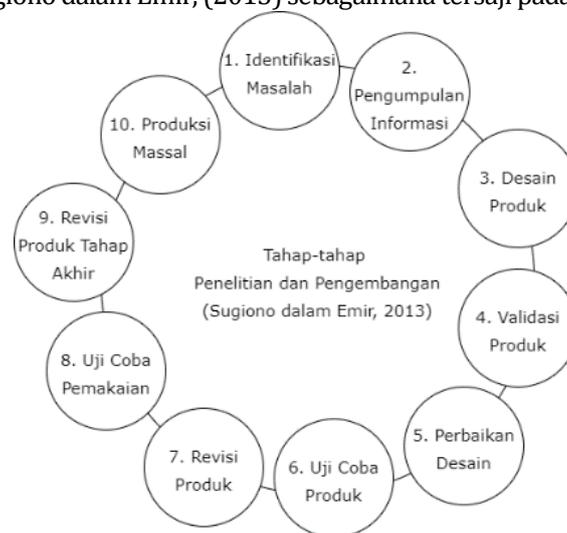
Suatu kawasan wisata akan terhambat perkembangannya akibat minimnya pelayanan informasi umum dan khusus dalam suatu destinasi. Dampaknya suatu kawasan wisata tidak populer dan dianggap tidak menarik bagi wisatawan. Katalog wisata menjadi alternatif solusi pelayanan informasi pada kawasan wisata yang terdiri dari amenitas, atraksi, aksesibilitas sampai ancillary service (Kasim et.al., 2017). Seiring perkembangan teknologi, media cetak dialihkan bentuknya menjadi digital dengan menggunakan

program pendukung seperti Adobe Acrobat dan Omnipage (Bermansyah et.al., 2016). Bentuk digitalisasi dari katalog saat ini lebih dikenal dengan nama *e-catalogue*.

E-catalogue merupakan sebuah media eletronik yang bertujuan memberikan informasi dan promosi secara efektif dalam layout menarik serta menyajikan informasi yang lebih mendetail dari media lainnya (Hudriani et.al., 2018). Rumiati et al. (2019) berpendapat bahwa *e-catalogue* pariwisata dengan informasi spesifik yang mencakup komponen produk pariwisata di sebuah kawasan wisata dapat memfasilitasi masyarakat dalam memperkenalkan destinasi wisata ke ranah internasional melalui media sosial, web dan sebagainya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif pada objek penelitian Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung yang berada di Kabupaten Pesisir Barat. Tahap yang digunakan dalam perancangan menurut Sugiono dalam Emir, (2013) sebagaimana tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Tahap Penelitian dan Pengembangan

Sumber: Sugiono dalam Emir (2013)

Teknik pengumpulan data menggunakan 1) Observasi: kondisi pariwisata bahari di Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung, 2) Wawancara: kepada stakeholder pariwisata di Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat, Anggota Pesisir Barat Surf Association, Kepala Desa Pekon Labuhan Pulau Pisang, dan masyarakat local; 3) Studi Dokumentasi: penggalian data sukunder pada buku, jurnal, publikasi dan informasi digital mengenai Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung. Teknik Analisis Data menggunakan teknik model Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN ANALISIS

1. Identifikasi Sumberdaya Produk Wisata Bahari

Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung memiliki sumberdaya yang sesuai dengan konsep pariwisata bahari. Kawasan ini memiliki pulau, garis pantai, lautan dan bentukan geologis yang secara sadar dimanfaatkan penduduk sebagai sumber mata pencaharian. Sektor pariwisata menjadi salah satu penopang perekonomian di wilayah ini selain perdagangan, perikanan tangkap dan hasil bumi.

Memahami karakteristik tersebut, pola perjalanan dirancang sesuai dengan karakteristik wisata bahari, dengan keanekaragaman aktivitas wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Untuk mendapatkan rekomendasi pola perjalanan wisata, dilakukan penilaian atas komponen produk wisata pada tabel 3.

Tabel 3. Justifikasi Aktivitas Wisata Bahari Kawasan Wisata Pulau Pisang

Sumberdaya Aktivitas	Kondisi		Justifikasi
	Aktual	Potensial	
Voli Pantai	√		Direkomendasikan
Berenang	√		Direkomendasikan
Berjemur	√		Direkomendasikan
Memancing Tradisional		√	Belum Direkomendasikan
Snorkeling	√		Direkomendasikan
Menyelam	√		Direkomendasikan
Berperahu	√		Direkomendasikan
Susur Pantai	√		Direkomendasikan
Light Offroad		√	Belum Direkomendasikan

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Tabel 4 Justifikasi Aktivitas Wisata Bahari Kawasan Wisata Labuhan Jukung

Sumberdaya Aktivitas	Kondisi		Justifikasi
	Aktual	Potensial	
Berenang	√		Direkomendasikan
Berjemur	√		Direkomendasikan
Susur Pantai	√		Direkomendasikan
Selancar	√		Direkomendasikan
Memancing	√		Direkomendasikan

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Untuk menentukan rekomendasi fasilitas pariwisata dalam perancangan pola perjalanan wisata bahari di Kawasan Pulau Pisang dan Labuhan Jukung, dilakukan justifikasi seperti pada tabel 5..

Tabel 5 Justifikasi Fasilitas Wisata Bahari Kawasan Wisata Pulau Pisang

Nama	Layanan		Justifikasi
	<i>Lodging</i>	<i>Meals</i>	
Vacation with Kilo Angkon	√	√	Direkomendasikan
<i>Homestay</i> Batu Guri	√	√	Direkomendasikan
<i>Villa</i> Saejadi	√		Direkomendasikan
<i>Homestay</i> Batu Mandi	√	√	Direkomendasikan
Wisma Koala <i>Homestay</i>	√	√	Direkomendasikan
<i>Sunrise Beach</i>	√	√	Direkomendasikan
Pendopo Uncu Zin	√	√	Direkomendasikan
Warung Aryanto Sile		√	Direkomendasikan
Warung Makan Yelin		√	Direkomendasikan

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Tabel 6 Justifikasi Fasilitas Wisata Bahari Kawasan Wisata Labuhan Jukung

Nama	Layanan		Justifikasi
	<i>Lodging</i>	<i>Meals</i>	
Labuhan Jukung <i>Cottage</i>	√	√	Direkomendasikan
Janitra	√	√	Direkomendasikan
<i>Sunset Beach</i>	√	√	Direkomendasikan
<i>Palm Beach</i>	√	√	Direkomendasikan
Saejadi	√	√	Direkomendasikan
Krui <i>Café</i>		√	Direkomendasikan
Kopi Taman Hati		√	Direkomendasikan
Kedai MAD		√	Direkomendasikan
Dinda <i>Café</i>		√	Direkomendasikan
<i>Double C Café</i>		√	Direkomendasikan
Krui <i>Avocado</i>		√	Direkomendasikan
7 <i>Food & Bar</i>		√	Direkomendasikan

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Untuk menentukan aksesibilitas pariwisata, digunakan justifikasi terhadap seluruh sarana dan prasarana aksesibilitas pariwisata di Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung dengan hasil bahwa aksesibilitas melalui Pelabuhan Pulau Pisang, Labuhan Jukung dan Pelabuhan Kuala Stabas merupakan titik distribusi utama dalam pola perjalanan wisata bahari di kawasan ini. Keberadaan layanan angkutan perahu serta layanan bus AKDP/AKAP menjadi faktor penting dalam kelancaran pergerakan pengunjung di wilayah ini, selain fungsinya sebagai transportasi warga.

Berdasarkan justifikasi tersebut, pola perjalanan wisata yang direkomendasikan dalam *e-catalogue* sebagai berikut.

1. Pola *single loupe*, dengan titik mulai dan akhir perjalanan di Pelabuhan Kuala Stabas dengan waktu tempuh kurang lebih 45 menit menggunakan transportasi perahu tradisional *waja*. Aktivitas dilakukan secara berurutan mulai dari aktivitas ke perairan (menyelam atau *snorkeling*), dilanjutkan dengan aktivitas wisata pantai (susur pantai, voli pantai, berjemur dan berenang), diakhiri dengan aktivitas kuliner dan hiburan pada fasilitas wisata yang tersedia. Pola ini dapat dilakukan dengan durasi *one day tour* atau kombinasi menginap pada fasilitas *lodging*.
2. Pola *continous loupe*, dilakukan dengan titik mulai di Pelabuhan Kuala Stabas dan meneruskan perjalanan secara acak di dalam kawasan atau menjadikan Kawasan Pulau Pisang dan Labuhan Jukung sebagai titik eksplorasi awal ke destinasi lain di sekitar kawasan ini. Pola ini memungkinkan pengalaman berwisata yang lebih luas dengan aktivitas wisata bahari yang beragam. Durasi perjalanan untuk menggunakan pola ini setidaknya 2 hari 1 malam.

2. Rancangan E-catalogue



Gambar 2. Peta Wisata Bahari Kawasan Wisata Pulau Pisang

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Gambar 2 dan 3 menunjukkan peta wisata sebagai tindak lanjut perumusan rekomendasi pola perjalanan wisata bahari di Kawasan Pulau Pisang dan Labuhan Jukung Kabupaten Pesisir Barat.



Gambar 3. Peta Wisata Bahari Kawasan Wisata Labuhan Jukung

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Peta wisata tersaji di atas kemudian diletakkan pada produk *e-catalogue* pola perjalanan wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung berformat PDF dengan tangkapan layar seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Tangkapan Layar E-catalogue

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Produk *e-catalogue* versi lengkap dapat diakses pada link sebagai berikut.
https://drive.google.com/file/d/1Z0i5Ohdt7pYnpcobaY-XoZ476Tu_mNmo/view?usp=drivesdk

E. SIMPULAN

Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung memiliki karakteristik atraksi wisata yang memenuhi ketentuan konsep wisata bahari. Kondisi tersebut didukung dengan tersedianya produk pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung. Namun demikian, kurangnya media informasi mengenai kawasan wisata ini berdampak pada popularitas kawasan yang belum mampu bersaing dengan kawasan wisata unggulan Pulau Tegal Mas sebagai benchmark kawasan.

Untuk memberikan solusi atas kondisi tersebut, penelitian ini menghasilkan rancangan *e-catalogue* pola perjalanan wisata yang direkomendasikan di Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung. Produk perancangan ini berisi mengenai peta wisata dan informasi sumberdaya pariwisata yang dapat digunakan oleh seluruh stakeholder kepariwisataan.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, produk *e-catalogue* dapat dikembangkan menjadi lebih interaktif dengan mengadopsi teknologi *augmented reality* untuk menarik calon wisatawan sehingga keterpilihan Kawasan Wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung sebagai destinasi wisata semakin tinggi.

REFERENSI

- Basoeki, A. (2014). Materi Seminar Pola Perjalanan Indonesia.
- Bermansyah et al. (2016). Digitalisasi Naskah Kuno Dalam upaya Pelestarian Dan Menarik Generasi Muda. *Ganec Swara*, 10(1), 120. <http://unmasmataram.ac.id/wp/wp-content/uploads/19.bermansyah-dan-yoyok-antoni.pdf>
- Damanaki, M. (2016). *Blue Growth By Design – An Ocean Of Opportunity Awaits, If We Get It Right, Viewed.* <https://global.nature.org./content/blue-growth-by-design-an-ocean-ofopportunity-awaits-if-we-get-it-right>.
- Dinas Pariwisata Bangka Belitung. (2017). *Kemenpar RI Bangun Pola Perjalanan Wisata Berbasis Masyarakat Di Belitung.* <https://diskominfo.belitungkab.go.id/2017/04/12/kemenpar-ri-bangun-pola-perjalanan-wisata-berbasis-masyarakat-di-bangka-belitung>
- Dinas Pariwisata Pesisir Barat. (2019a). *Data Wisatawan Mancanegara Dan Domestik Kabupaten Pesisir Barat.*
- Dinas Pariwisata Pesisir Barat. (2019b). *Panduan Wisata Kabupaten Pesisir Barat.* Sjamit Krui.
- Fajri et al. (2017). Pola Perjalanan Paket Wisata Budaya, Sejarah Dan Religi Sebagai Produk Wisata Unggulan Di Priangan Timur Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan) – Jawa Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3 No.1, 35–62.
- Firdaus, S. R. (2018). Perancangan Pola Perjalanan Wisata Baru Sebagai Dampak Pembangunan Tol Soroja Di Kabupaten Bandung. *Tugas Akhir D-3 Politeknik Negeri Bandung*, 19–20. <http://digilib.polban.ac.id/files/disk1/203/jbptppolban-gdl-syandiramd-10126-1-kelengka-1.pdf>
- French Dalam Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata : Konsep Dan Aplikasi Di Indonesia.* Gava Media.
- Handayani et al. (2019). Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 20, 125–126.
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan Dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism Di Gunung Api Purba Nglanggan. *Jurnal Media Wisata*, 15(1), 563–564.
- Hudriani et al. (2018). *Perancangan Katalog Panduan Wisata Seribu Rumah Gadang Di Kabupaten Solok Selatan.* 4. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/dkv/article/download/103686/101440>
- Jancewicz et al. (2017). Tourist Maps – Definition, Types And Contents. *Polish Cartographical Review*, 49(1), 27–41. <https://doi.org/10.1515/pcr-2017-0003>

- Jonas et al. (2019). *Profile Characteristics Of Marine Tourists*. 8(4), 2.
- Kasim et al. (2017). Strategi Promosi Pariwisata Kota Kupang Melalui Pembuatan Media Katalog Wisata. *Journal Of Management (Sme's)*, 4(1), 72–73.
- KBBI. (2016a). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahari>
- KBBI. (2016b). *KBBI Daring* (No. 5). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>
- Lampung Post. (2018). *Festival Semarak Pulau Pisang Berdayakan Warga Lokal*. <https://www.lampost.co/berita-festival-semarak-pulau-pisang-berdayakan-warga-lokal.html>
- Liyushiana, L. (2019). Kajian Pola Perjalanan Wisata Di Kabupaten Nias Barat, Sumatera Utara. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2). <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6374>
- Maturan, M. R. (2018). Daya Tarik Ekowisata Bahari Raja Ampat Papua Barat. *Domestic Case Study*, 3–4. file:///c:/users/hp/downloads/dcs_1702688_m_rizaldy_daya_tarik_ekowisata_bahari.pdf
- Pratama, A. (2019). *Kondisi Pariwisata Kawasan Wisata Pulau Pisang Dan Labuhan Jukung*. UU RI Nomor 10 Tentang Kepariwisata Bab I Pasal I No. 10, (2009).
- PRSI Lampung. (2016). *David Ginting Juara Lomba Renang Laut Seberangi Pulau Pisang*. <https://prsilampung.com/david-ginting-juarai-lomba-renang-laut-seberangi-pulau-pisang/>
- Riyani et al. (2015). *Tantangan Pengembangan Ekowisata Bahari Di Pulau Pisang Pesisir Barat Lampung*. 17.
- Roza, E. (2017). *Maritim Indonesia, Kemewahan Yang Luar Biasa*. <http://www2.kkp.gp.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>
- Rumiati et al. (2019). Developing Indicators To Measure Sustainable Marine Tourism Development Study Case: In Selong Belanak Village, West Praya, Central Lombok Province. *PEOPLE: International Journal Of Social Sciences*, 5(2), 833–847. <https://doi.org/10.20319/pijss.2019.52.833847>
- Setyanto et al. (2019). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 72(1), 160–161.
- Suharto. (2016). Studi Tentang Keamanan Dan Keselamatan Pengunjung Hubungannya Dengan Citra Destinasi Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Media Wisata*, 14(1), 290. <http://www.amptajurnal.ac.id/index.php/mws/article/view/149>
- Suwena et al. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Revisi). Pustaka Larasan.
- Tegar et al. (2018). *Development Of Marine And Coastal Tourism Based On Blue Economy*. 2(2), 128.
- Tonazzini et al. (2019). *Blue Tourism The Transition Towards Sustainable Coastal And Maritime Tourism In World Marine Region*. 13.
- Wardani et al. (2017). Analysis Of Successful Strategy To Develop Sustainable Marine Ecotourism In Gili Bawean Island , Gresik , East Java. *IOP Conf. Series: Earth And Environmental Science*, 89, 4.
- Wibowo et al. (2017). Perancangan Video Profile Sebagai Penunjang Media Informasi Dan Promosi Pada Sma Cirta Islami Tangerang. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia 2017*, 61–66.
- Wijananti, C. R. (2017). Penyusunan Pola Perjalanan Wisata Di Kota Palu Dan Kabupaten Donggala. *Proyek Akhir D-IV*, 20–25. http://repository.stp-bandung.ac.id/bitstream/handle/123456789/1167/cruzyta_rizka_wijananti_201319028-2017.pdf?sequence=1&isallowed=y
- WTTC. (2020). *Indonesia 2020 Annual Research: Key Highlights*. https://wtcc.org/en-us/research/economic-impact/indonesia_2020.pdf
- Yusuf et al. (2015). *Pemetaan Objek Wisata Alam Kabupaten Pesisir Barat*. 7.